

<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>

Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas

Shovi Wiranata Febriani¹, Aditya Nugroho Widiadi²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail Koresponden: shoviwf@gmail.com

Article history: Submit 2024-02-21, Accepted 2024-05-1, Published 2024-05-2

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru pemerintah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *project-based learning*. Model ini telah diterapkan pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas sejak Kurikulum 2013. Melalui model tersebut, siswa belajar mandiri dengan mengeksplorasi, mengolah, dan membuat produk sesuai minat dan potensi mereka. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap penerapan model *project-based learning* dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut guru, model ini mampu menumbuhkan minat, bakat, dan potensi siswa. Sedangkan bagi siswa, pelaksanaannya membuat mereka tertarik belajar sejarah karena pembelajaran lebih menyenangkan dengan menghasilkan proyek, yang tidak pernah dilakukan guru lain sebelumnya.

Kata Kunci: Persepsi, pembelajaran sejarah, model pembelajaran, *project-based learning*

Abstract

Merdeka Curriculum is a new government policy by implementing a project-based learning model. This model has been applied to history learning at SMA Negeri 1 Kebomas since Curriculum 2013. Through this model, students learn independently by exploring, processing, and making products according to their interests and potential. This study aims to determine the perceptions of teachers and students towards the application of project-based learning model in the preparation, implementation, and evaluation of history learning at SMA Negeri 1 Kebomas. A qualitative approach was used with observation, interview, and documentation. According to teachers, this model is able to foster students' interests, talents, and potentials. As for students, the implementation makes them interested in learning history because learning is more fun by producing projects, which other teachers have never done before.

Keywords: perceptions, learning history, learning model, project-based learning model

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi program Kemendikbudristek yang digunakan sebagai alat dalam penentuan tujuan dan arah dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran. Perkembangan kurikulum yang dilakukan di Indonesia terus

mengikuti perkembangan zaman. Apalagi setelah masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah dan pembelajaran dilakukan secara daring, luring, maupun tatap muka terbatas. Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menjadi

pengganti peraturan sebelumnya (Herdiansyah, 2022). Penetapan keputusan tersebut menandai adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013, Kurikulum Prototipe, menuju pada Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai langkah pemerintah dalam mengatasi masalah dan menjadi solusi nyata perubahan dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka yang akan diterapkan lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa dengan berdiskusi secara nyata tanpa adanya paksaan (Marisa, 2021). Ditambah dengan adanya pengembangan minat, bakat, dan kemampuan dari setiap siswa. Pengembangan hal-hal tersebut dilakukan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan siswa agar mampu mengeksplorasi dan menggunakan pengalaman pada pemecahan masalah yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, capaian pembelajaran atau kompetensi dasar terbagi dalam 2 fase, yakni fase E bagi kelas 10 dan fase F bagi kelas 11 dan 12 (Ayundasari, 2022).

SMA Negeri 1 Kebomas pada tahun pelajaran 2022/2023 sebagai sekolah IKM yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran sejarah seperti pemusatan pembelajaran pada guru untuk mengejar kompetensi dasar dengan waktu yang sama pada setiap siswa. Terjadi penyamarataan terhadap siswa, siswa pun

dipetakan-petakan berdasarkan ketentuan nilai dengan bobot soal yang sama. Guru hanya melihat hasil akhir, tidak melihat nilai proses belajar dari siswa itu sendiri. Padahal pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah diharapkan mampu menjadikan siswa berpikir kritis serta menumbuhkan kemampuan intelektual dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *project based learning* dapat menjadi formula dan solusi dari penyelesaian masalah yang terjadi.

Model *project based learning* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada pengaturan proyek (Pearlman & Thomas, 2000). Model pembelajaran tersebut melihat proses yang telah dilakukan dengan melibatkan siswa untuk mampu mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Siswa mampu mengembangkan ide dan gagasannya dengan dapat menuangkannya dalam proyek. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kebomas, maka pembelajaran sejarah harus diselenggarakan dengan menerapkan model *project based learning*. Penerapan program dalam kurikulum baru, perlu dikaji bagaimana persepsi guru dan siswa sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran terhadap implementasi model *project based learning* di sekolah. Menurut Nugroho (dalam Saifuddin, 2017) persepsi sendiri adalah proses yang menggunakan panca indra dalam menerima rangsangan kemudian dapat ditafsirkan dalam membentuk pemahaman. Dalam hal ini, persepsi guru dan siswa sebagai unsur pelaksana pembelajaran dibutuhkan untuk

menjadikan pembelajaran berjalan lebih baik.

Persepsi terbentuk melalui adanya rangsangan yang berasal dari panca indra, terjadi penafsiran atau interpretasi, dan umpan balik (Thoha, 2009). Penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap model *project based learning* dalam mata pelajaran sejarah belum dilakukan. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena adanya penerapan kebijakan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka, yang menjadikan model *project based learning* menjadi salah satu bagian program didalamnya. Guru dan siswa sebagai unsur pelaksana dalam pembelajaran mempunyai pendapat, pandangan, atau persepsi mengenai penerapan model tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah literatur yang menjadi perbaikan atas pelaksanaan model *project based learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian serupa oleh Muhammad Rizky Aziz (2019) yang mengkaji tentang persepsi guru terhadap pembelajaran *project based learning* dengan tahapan orientasi, desain, pelaksanaan dan evaluasi. Jenis produk yang dihasilkan seperti *mind mapping*, klipping, makalah, peta, *video scribe*, *scraft book*, wayang dan lain sebagainya. Penelitian tersebut hanya menjelaskan implementasi dan persepsi guru dalam penggunaan model *project based learning* di SMA Negeri Kota Batu. Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa turut menjadi unsur dan bagian didalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap model *project based learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini pada persepsi guru dan siswa terhadap model pembelajaran *project based learning* dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. Dilakukannya penelitian ini untuk memahami persepsi guru dan siswa terhadap model *project based learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas dan menjadi acuan maupun pedoman atas pelaksanaan model tersebut bagi guru dan sekolah lainnya. Siswa pun dapat mengambil pelajaran mengenai bagaimana seharusnya mereka belajar sejarah dengan model tersebut.

METODE PENELITIAN

Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan naturalistik sering disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Peneliti bersifat terbuka dan responsif dengan mempunyai dan mendasari dirinya perluasan pengetahuan, sehingga peneliti dapat bertanya, memahami dan menganalisis data di lapangan. SMA Negeri 1 Kebomas menjadi lokasi pengambilan data yang berada di Kabupaten Gresik, dengan Bapak Muslich selaku waka kurikulum, Bapak Ali selaku guru sejarah, dan siswa sebagai sumber data penelitian.

Guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Kebomas menjadi bagian dari sumber data karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa kelas 10, 11, dan 12 menjadi sumber data dalam penelitian. Apalagi bagi siswa kelas 10 yang memang telah menerapkan dan menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 diterapkan bagi siswa kelas 11 dan 12 juga menjadi persepsi tersendiri pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model *project based learning*. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data berdasarkan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan *reducing, display*, dan *conclusion*. Sehingga akhirnya membentuk dan memperoleh suatu pembahasan dan kesimpulan secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Proses Persiapan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang dikembangkan pemerintah dengan berbasis proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka sendiri akan berfokus pada materi esensial, pengembangan kompetensi siswa, dan pembelajaran akan dilakukan melalui kegiatan proyek

(Kemdikbud, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan tema yang dipilih dan disesuaikan sekolah masing-masing: Gaya hidup berkelanjutan, Bhineka Tunggal Ika, kearifan lokal, suara demokrasi, wirausaha, berekayasa dan berteknologi untuk NKRI, serta bangunlah jiwa dan raga menjadi tujuh tema penguatan profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 1 Kebomas sendiri dalam tahun pelajaran 2022/2023 telah menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan dan sejarah lokal sebagai proyek siswa kelas 10. Tema gaya hidup berkelanjutan dilakukan melalui pembuatan poster dan tempat sampah. Sedangkan tema kearifan lokal berkaitan dengan segala kearifan lokal yang ada di Gresik untuk meningkatkan kesadaran siswa di sekolah dalam mencintai daerah dan tradisi lokal. Jenis produk yang dapat dihasilkan siswa meliputi *souvenir* kaos dan tas.

Model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang sesuai penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek dalam model pembelajaran *project based learning* sebagai alternatif guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran *project based learning* adalah model yang memiliki ciri khusus dengan dilakukannya kegiatan yang merancang proyek dan menghasilkan produk (Rahmadhani, dkk., 2020). Pembelajaran sejarah yang dilakukan Bapak Ali di SMA Negeri 1 Kebomas menggunakan model *project based learning*. Mulai dari kelas 10 yang menggunakan Kurikulum Merdeka maupun kelas 11 dan 12 dengan Kurikulum 2013. Pelaksanaan

pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *project based learning* di kelas 11 dan 12 menggunakan semi proyek dalam Kurikulum Merdeka karena terdapat sintak yang harus dipenuhi.

Persepsi guru dalam proses persiapan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas, bahwa sebagai seorang guru penting melakukan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan saat ini, guru tidak hanya membuat RPP atau modul ajar tetapi juga modul proyek sebagai acuan dalam pembelajaran. Persiapan guru sebelum proses pembelajaran sejarah, dilakukan agar dapat mengolah dan mengelola kelas, terutama siswa. Pembuatan modul ajar, rancangan peraturan riset dan pembelajaran, dan lembar penilaian menjadi persiapan guru sebelum pembelajaran sejarah. Peraturan riset dan pembelajaran sendiri berisi mengenai langkah-langkah pembelajaran mulai dari pemilihan jenis dan bentuk proyek, pengolahan sumber dan pembuatan produk, respon siswa atas masukan, saran, dan komentar, serta publikasi proyek.

Modul pembelajaran *project based learning* dengan pembelajaran berbasis proyek membuat lembar penilaian siswa dilihat dari proses atau perkembangannya. Guru melihat proses dan perkembangan pengerjaan proyek siswa dari langkah-langkah pembelajaran dalam rancangan peraturan riset yang telah disampaikan. Persepsi siswa dalam proses persiapan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas melalui penyiapan keperluan peralatan sekolah

dan memperkaya bacaan atau sumber rujukan berupa buku maupun jurnal. Persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah tidak begitu khusus, mereka mengikuti pembelajaran sesuai alur dan langkah dalam pembelajaran. Buku sejarah di perpustakaan, buku paket sejarah, dan *e-book* menjadi sumber bacaan yang digunakan siswa sebagai persiapan sebelum mengikuti pembelajaran sejarah.

Biasanya siswa SMA Negeri 1 Kebomas juga menggunakan jurnal-jurnal, berita, *channel youtube*, dan jelajah internet untuk mencari dan mengetahui berbagai informasi mengenai materi sejarah. Tak dapat dipungkiri, jika beberapa siswa mengaku tidak melakukan persiapan terkait pembelajaran sejarah yang akan dilakukan. Pembelajaran berjalan dengan baik, namun tidak maksimal karena kurangnya persiapan dari siswa itu sendiri. Siswa yang tidak mempersiapkan pembelajaran sejarah akan kurang memiliki kesiapan mental, wawasan, dan pengetahuan. Dalam kata lain kurang persiapan mampu membuat siswa keteteran bahkan kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang telah mempersiapkan pembelajaran, mereka akan siap belajar dan mengikuti pembelajaran dengan sumber belajar dan rujukan yang dapat digunakan.

Hasil penelitian mengenai persepsi guru dan siswa dalam proses persiapan pembelajaran sejarah dapat berjalan kearah positif. Guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Kebomas melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi proses pembelajaran sejarah. Pentingnya proses persiapan pembelajaran timbul

dari pemahaman guru dan siswa atas pembelajaran yang dilakukan. Namun beberapa siswa ditemukan tidak mempersiapkan sehingga menimbulkan kesulitan pelaksanaan pembelajaran. Persiapan dalam pembelajaran sendiri untuk mengelola dan mengatur jalannya proses pembelajaran, meminimalisir kesalahan, dan menghindari kendala yang disebabkan dari kurangnya persiapan atau perencanaan. Menurut Ismaun (dalam Anggraeni & Akbar, 2018) tujuan dari persiapan atau perencanaan untuk memperlihatkan adanya perencanaan, pengembangan, penilaian dan pengolahan dalam pembelajaran.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Model Pembelajaran *Project Based Learning* di SMA Negeri 1 Kebomas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

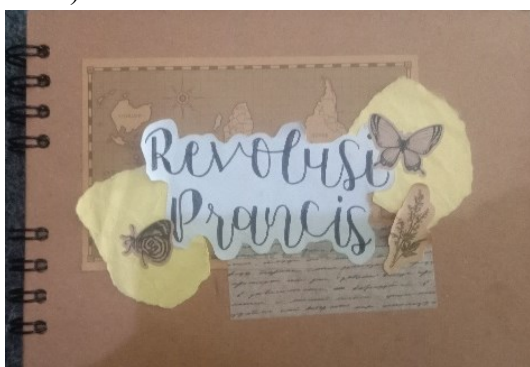
Model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran sejarah menjadi formula guru dalam mengubah stigma siswa atas pelaksanaan pembelajaran sejarah yang kurang menarik. Persepsi guru terhadap model pembelajaran *project based learning*, dapat membuat siswa mengembangkan bakat, minat, dan potensinya. Penggunaan model tersebut membuat siswa mampu memecahkan masalah dengan melakukan riset (pengumpulan sumber atau informasi terkait), kritik, interpretasi atau penafsiran sumber yang didapatkan, dan menuliskan atau mengemasnya dalam bentuk produk. Dengan begitu, siswa akan banyak mencari, menemukan, bahkan membaca sumber-sumber untuk dikemas menjadi satu kesatuan proyek. Dibutuhkan inovasi maupun kreativitas siswa dalam

pengerjaan proyek dalam pembelajaran sejarah.

Sejalan menurut Rahmadhani, dkk., (2020), penerapan model pembelajaran *project based learning* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan suatu masalah, meningkatkan kolaborasi, dan mampu meningkatkan keterampilan penelitian dan pengolahan sumber. Peranan guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan pembimbing bagi siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembuatan proyek dimana siswa dapat mengonsultasikan proyeknya. Guru memberikan masukan dan saran dari proyek siswa. Selain dari guru, masukan, saran, dan komentar terkait proyek siswa dilakukan oleh ahli dan teman sebaya. Masukan, saran, dan komentar dari guru, ahli, dan teman sebaya menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi siswa untuk menjadi lebih baik. Walaupun pembelajaran dilakukan dengan berbasis proyek, guru tidak melupakan adanya aspek penyampaian materi. Penyampaian materi pembelajaran sejarah dilakukan melalui pemberian bacaan baik berupa sumber buku, jurnal, maupun *website*. Siswa mampu membaca dan belajar mandiri dari sumber yang telah diberikan.

Proyek yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas mulai dari karya tulis ilmiah, miniatur, infografis, fotografis, *scrapbook*, lukisan, hingga film pendek. Proyek atau produk yang telah dihasilkan di publikasikan melalui media sosial maupun pameran. Setiap kelas melaksanakan presentasi ataupun pameran yang diadakan secara langsung dengan memperlihatkan hasil proyek siswa atau kelompoknya. Siswa

menjelaskan maksud dari karya yang telah dibuatnya kepada guru ketika proses pameran berlangsung. Pelaksanaan mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas telah sesuai dengan langkah penerapan model pembelajaran. Langkah pelaksanaan model *project based learning* dimulai dengan pemberian masalah melalui pertanyaan, guru dan siswa membuat perencanaan dan jadwal pembelajaran, melakukan pengecekan atau monitor proyek siswa, proses penilaian, dan evaluasi proyek (Sani, 2014).



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 1 Hasil Proyek Mata Pelajaran Sejarah

Siswa kelas 10 yang memang belum pernah mengikuti mata pelajaran sejarah, maka pembelajaran akan ditekankan pada pengenalan dan penanaman pondasi riset. Pengenalan dan penanaman pondasi melakukan riset dengan metode penelitian sejarah yang telah diberikan. Riset sederhana melalui pengerjaan proyek profil diri dan keluarga menjadi awal pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model *project based learning* di SMA Negeri 1 Kebomas. Melalui proyek tersebut, siswa dapat mencari, menganalisis, dan melakukan penelitian sederhana terkait profil diri dan silsilah keluarganya.

Selanjutnya pengerjaan proyek berkembang dalam sosial eksperimen pentingnya sejarah, *quotes sejarah*, jalur rempah, dan sejarah lokal. Sedangkan di kelas 11 dan 12 pun berjalan sedemikian rupa, siswa diperbolehkan untuk menentukan jenis, bentuk, dan materi dalam pengerjaan proyek. Materi yang dapat dipilih dalam pembelajaran sejarah di kelas 11 mulai dari Kerajaan Hindu-Budha, paham-paham yang berkembang di Indonesia, dan Perang dunia 1 dan 2. Siswa dapat menentukan bentuk proyek yang akan dibuat sesuai minat, bakat, dan potensi mereka, sehingga diharapkan melalui pembelajaran sejarah dapat dikembangkan dalam studi lanjut.

Persepsi siswa pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model *project based learning* mampu membuat pembelajaran berjalan lebih menarik dan menyenangkan. Apalagi model pembelajaran yang dilakukan belum pernah dilakukan oleh guru lainnya. Siswa akan menghasilkan produk dari proyek yang dikerjakan. Mereka dapat berinteraksi, mengumpulkan dan

melakukan pemilahan informasi sejarah, dan berhasil membuat produk dari pelaksanaan model *project based learning*. Dalam pelaksanaan model tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk dari proyek yang dikerjakan, tetapi siswa pun akan belajar secara mandiri. Siswa dapat mengakses sumber yang diberikan guru untuk dibaca sebagai penambah pengetahuan dan bahan penyampaian materi pembelajaran sejarah.

Bapak Ali akan melakukan penjelasan materi secara singkat dengan dibuat menggantung. Karena menurutnya siswa dapat menggali dan mengeksplorasi informasi terkait materi yang disampaikan. Namun bagi beberapa siswa mengaku, jika dengan belajar secara mandiri dan penyampaian materi yang menggantung membuat mereka sedikit kesulitan. Siswa tidak didukung dengan adanya sumber belajar seperti buku paket yang tidak lengkap, sehingga menyebabkan adanya ketidakefektifan dari siswa. Selain belajar secara mandiri, penyampaian materi pembelajaran ternyata dilakukan dengan diskusi dan permainan. Contohnya pembelajaran di kelas 12 mengenai dalang dari peristiwa G30S/PKI dengan bacaan dari Prof. John Roosa.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Model Pembelajaran *Project Based Learning* di SMA Negeri 1 Kebomas dalam Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Awal penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kebomas tentu mengalami kendala. Guru mengalami kesulitan dalam informasi, perubahan perangkat pembelajaran, dan kurangnya pelatihan atau workshop

terkait proses pembelajaran dalam kurikulum baru. Guru SMA Negeri 1 Kebomas mengatasi masalah tersebut dengan mengikuti pelatihan mandiri dan menerapkan bentuk perangkat pembelajaran sesuai *platform* Merdeka Mengajar. Perbedaan yang ditemukan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum merdeka seperti perbedaan istilah dalam RPP menjadi modul ajar dan silabus menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Akhir pembelajaran sejarah dengan model *project based learning* dilakukan dengan kegiatan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran sejarah digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dari pembelajaran yang dilakukan. Selaras dengan itu, menurut Ratnawulan & Rusdiana (2014) tujuan dari pemberian evaluasi pembelajaran adalah untuk memahami tingkat perkembangan dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran baik aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perasaan (afektif). Penerapan model pembelajaran *project based learning* membuat penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun ranah kritis, metafora, analogi, dan penghargaan pada diri sendiri termasuk dalam kriteria penilaian dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. Penilaian dengan model *project based learning* dilihat dalam segi proses.

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 1 Kebomas, persepsi guru terhadap model pembelajaran *project based learning* dalam evaluasi pembelajaran sejarah lebih menekankan pada *problem solving* atau penyelesaian masalah dan kemampuan berpikir kritis.

Critical thinking (berpikir kritis) dan *problem solving* (penyelesaian masalah) menjadi salah satu komponen dalam kemampuan 4C yang dapat mendukung pelaksanaan model *project based learning* (Dewi, 2022). Kemampuan 4C sendiri meliputi *creative thinking* (berpikir kreatif), *communication* (komunikasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan penyelesaian terhadap masalah), dan *collaboration* (kolaborasi). Sebenarnya jika dilihat dari penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran sejarah telah menggunakan keempat komponen 4C tersebut.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah dilakukan dengan pengerjaan refleksi, resume interaktif, penilaian formatif atau ulangan, bahkan diskusi. Pembuatan soal oleh guru sendiri memiliki kriteria dan tingkat kesulitan soal dalam C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Kriteria tersebut menjadi kriteria soal sulit yang biasanya disebut dengan soal HOTS. Persiapan guru dalam evaluasi pembelajaran dilakukan pada sebelum dan saat evaluasi dengan pemberian rujukan atau referensi yang dapat digunakan. Pelaksanaan penilaian formatif atau ulangan membuat setiap siswa mempersiapkan sumber belajarnya, mulai dari buku, jurnal, koran, maupun jelajah internet atau *website*. Ulangan sendiri dilakukan secara terbuka dengan memanfaatkan sumber belajar untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Penanaman sikap menghargai karya dan pendapat orang lain ditunjukkan dalam penulisan rujukan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dalam segi proses dan kegiatan evaluasi yang dilakukan.

Persepsi siswa terhadap model pembelajaran *project based learning* dalam evaluasi pembelajaran sejarah melalui bentuk resume interaktif, kesimpulan film, ulangan, dan diskusi. Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman materi setiap siswa dari pembuatan resume interaktif. Selaras dengan persepsi guru, bahwa pemberian soal ulangan siswa menggunakan tingkat kesulitan soal yang tinggi. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan dari soal yang diberikan. Tak heran, jika beberapa siswa mengeluh dan tidak menyukai soal dalam evaluasi pembelajaran sejarah. Penggunaan sumber rujukan dalam menjawab membuat adanya peraturan tidak boleh terdapat kesamaan jawaban antar siswa karena setiap siswa memiliki susunan kalimat dan persepsi yang berbeda dalam menjawab suatu pertanyaan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mampu menuntut siswa untuk membaca, mengolah, dan mengelola informasi dari sumber yang digunakan.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kebomas dengan pembelajaran berbasis proyek telah berhasil dilakukan dengan tema gaya hidup berkelanjutan dan sejarah lokal. Sebelum mengerjakan proyek atau produk, siswa akan mendapatkan pengenalan dan informasi terkait materi dan tema yang dipilih dalam Kurikulum Merdeka. Kendala yang ditemukan dalam Kurikulum Merdeka dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah

penyesuaian guru pada kurikulum baru, kurangnya pelatihan atau workshop dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kurangnya kontrol guru dalam pengerjaan kinerja proyek, dan siswa lebih banyak mengeluarkan biaya dan tenaga dalam mengerjakan proyek.

1. Persepsi guru terhadap model pembelajaran *project based learning* dalam persiapan pembelajaran sejarah bahwa persiapan penting dilakukan, dengan pembuatan modul ajar, rancangan riset dan pembelajaran, dan lembar penilaian. Persepsi siswa dalam proses persiapan melalui penyiapan keperluan sekolah dan memperkaya bacaan atau sumber rujukan berupa buku, jurnal, berita, *website*, *channel youtube*, dan jelajah internet yang dapat dimanfaatkan untuk pengerjaan proyek.
2. Persepsi guru terhadap model pembelajaran *project based learning* di SMA Negeri 1 Kebomas dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan mampu membuat siswa mengembangkan bakat, minat, dan potensinya. Siswa mampu memecahkan masalah dengan melakukan riset (pengumpulan sumber atau informasi terkait), kritik, interpretasi atau penafsiran sumber yang didapatkan, dan menuliskan atau mengemasnya dalam bentuk produk. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran *project based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah. Pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan inovatif dengan menghasilkan proyek.

3. Persepsi guru terhadap model *project based learning* di SMA Negeri 1 Kebomas dalam evaluasi pembelajaran sejarah, lebih menekankan pada *problem solving* atau penyelesaian masalah dan kemampuan berpikir kritis melalui pengerjaan refleksi, resume interaktif, sumatif atau ulangan, dan diskusi. Sedangkan persepsi siswa dalam evaluasi pembelajaran sejarah, mereka dituntut untuk dapat berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan dari soal yang diberikan. Tak heran, jika beberapa siswa mengeluh dan tidak menyukai soal dalam evaluasi pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/28650/9979>
- Aziz, M. R. (2019). *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Kota Batu* [Universitas Negeri Malang]. <http://karya-ilmiah.um.ac>

- id/index.php/sejarah/article/view/79503
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.
- Herdiansyah, F. (2022). *Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. <https://bpmkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/13/keputusan-menteri-nomor-262-m-2022-perubahan-atas-keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-nomor-56-m-2022-tentang-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Pearlman, B., & Thomas, J. W. (2000). *A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING*. http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000
- Rahmadhani, R., Masrul, Nofriansyah, D., Hamid, M. A., Sudarsana, I. K., Fahri, Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti. (2020). *Belajar Dan Pengembangan: Konsep Dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Pustaka Setia Bandung.
- Saifuddin, M. F. (2017). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Varidika Kajian Penelitian Pendidikan*, 29(2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/5637/3680>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Y. S. Hayati (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Thoah, M. (2009). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (1st ed.). Rajawali Pers.

Febriani, S.W., & Widiadi, A.N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 103-114